

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Ketepatan Swamedikasi Demam pada Balita di Wilayah RT-003/ RW-09 Kalimanggis, Depok

Siti Mardiasuti Rinawati ¹⁾, Valentina Dili Ariwati ²⁾, Feny Trianingsih ³⁾

1) Prodi Farmasi Program DIII, Politeknik Kesehatan Genesis Medicare, Indonesia

2) Prodi Teknologi Laboratorium Medis Program DIV, Politeknik Kesehatan Genesis Medicare, Indonesia

ABSTRACT

Background: Self-medication is one of the treatments carried out by the community to treat fever. Self-medication can be a mistake due to incorrect treatment of patient complaints. Limited knowledge regarding drug use is the cause of errors in self-medication. The aim of this study was to determine the relationship between the level of maternal knowledge and the accuracy of self-medication for fever in toddlers in the RT area. 003 RW. 09, Kalimanggis Village, Depok. **Subjects and methods:** using purposive sampling technique with a sample size of 110 respondents. The questionnaire is the instrument in this research. The collected data was analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The level of knowledge obtained by mothers who have toddlers in the area of RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis, Depok is in the poor category of 74% and good 36% with a P-value of 0.015 which confirms the existence of a relationship between knowledge and the accuracy of using fever self-medication medication. **Conclusion:** there are still many mothers who do not understand good fever self-medication behavior in toddlers, so it is necessary to promote knowledge among mothers to increase knowledge about toddler health.

Keywords: Fever; Swamedication; The knowledge level

ABSTRAK

Latar belakang: Swamedikasi merupakan salah satu penanganan yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi demam. Swamedikasi dapat menjadi suatu kesalahan akibat salah dalam mengobati keluhan pasien. Keterbatasan pengetahuan terkait penggunaan obat menjadi penyebab kesalahan dalam swamedikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan swamedikasi demam pada balita di wilayah RT. 003 RW. 09, Kampung Kalimanggis, Depok. **Subjek dan metode:** menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 110 responden. Kuesioner merupakan instrumen dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** yang didapat tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis Depok kategori kurang 74% dan baik 36% dengan memperoleh P-value sebesar 0,015 yang menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam. **Kesimpulan:** masih banyak ibu yang belum paham perilaku swamedikasi demam yang baik pada balita sehingga diperlukan promosi pengetahuan terhadap para ibu guna meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan balita.

Kata kunci: Demam; Swamedikasi; Tingkat pengetahuan

A. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan prioritas dalam kehidupan manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan serta memelihara kesehatan salah satunya dengan swamedikasi. Swamedikasi merupakan cara penanggulangan secara tepat dan efektif untuk mengobati keluhan-keluhan yang dialami dengan membeli sendiri obat-obatan di apotek maupun di toko obat (Ariwati *et al.*, 2023). Keluhan yang biasanya diderita oleh masyarakat adalah batuk, pilek, demam, nyeri, pusing, sakit lambung, diare, dan lain sebagainya. Swamedikasi ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih produktif, baik itu dari segi sosial maupun ekonomi (Maharianingsih *et al.*, 2022).

Demam merupakan salah satu penyakit ringan yang biasa disembuhkan dengan swamedikasi. Demam merupakan keluhan umum yang memiliki gejala klinis suhu tubuh lebih dari 37,5° C (Widyaningrum *et al.*, 2022). Menurut data WHO (2017) menyatakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya (Dani *et al.*, 2019). Kejadian demam pada bayi prematur lebih banyak dibandingkan dengan bayi matur. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi morbiditas bayi dan balita sebesar 49,1% (0-1 tahun), dan 54,8% balita (1-5 tahun). Umur 0-5 tahun ditemukan prevalensi demam sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 27%, dan diare 11,4%. Menurut badan pusat Statistik (2012), anak demam sebanyak 90.245 anak, tahun 2013 sebanyak 112.011 anak. Kelompok yang rentan mengalami demam, batuk, pilek ataupun diare adalah anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena tingkat imunitas

yang dimiliki masih rendah dibandingkan orang dewasa (Dg. masikki, 2019).

Penerapan swamedikasi seringkali mengalami permasalahan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat baik itu dari segi informasi terkait penggunaan obat-obatan maupun diagnosis dari gejala yang dialaminya (Nasution *et al.*, 2021). Tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan swamedikasi, meliputi hasil dari pengindraan manusia terhadap objek melalui indra penglihatan, pendengaran, perasa, dan lain sebagainya. Pengindraan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian dan persepsi manusia terhadap objek (Siahaan *et al.*, 2023; Sumiarni, 2022). Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Swamedikasi Demam pada Balita di Wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis, Depok.

B. SUBJEK DAN METODE

1. Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis, Kota Depok.

2. Populasi dan sampel

Jumlah populasi studi terdiri dari 150 ibu dan dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 110 orang. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri

atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Ariwati et al., 2023).

3. Variabel penelitian

Variabel independennya adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam.

4. Definisi operasional

Tingkat pengetahuan adalah cara penanggulangan secara tepat dan efektif untuk mengobati keluhan-keluhan yang dialami dengan membeli sendiri obat-obatan di apotek maupun di toko obat (Ariwati et al., 2023). Ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam adalah ketepatan pemilihan obat, aturan pakai, lama waktu penggunaan dan dosis obat pada pengobatan dengan pengobatan sendiri atau beli di apotek.

5. Instrumen penelitian

Instrument pada penelitian ini, yaitu menggunakan kuesioner tertutup yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan literature ilmu yang ada dan dikonsultasikan pada pakar.

6. Analisis data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Karakteristik responden

Karakteristik 110 ibu yang memiliki balita pada penelitian ini berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian besar usia ibu yang memiliki balita pada usia 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 59 orang dengan tingkat presentase sebesar 53,6%. Sementara usia ibu yang memiliki balita pada usia 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 43 orang

dengan tingkat presentase sebesar 39,1% dan lainnya merupakan ibu dengan usia 41-50 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	20 – 30	59	53,6
2	31 – 40	43	39,1
3	41 – 50	8	7,3
Total		110	

Sumber data primer (2022).

Ibu yang memiliki balita dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 62 orang dengan presentase sebesar 56,4%. Sementara ibu yang memiliki balita dengan latar belakang pendidikan SMP / Sederajat yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 1,8%. Data ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SMP / Sederajat	2	1,8
2	SMA / Sederajat	46	41,8
3	Perguruan Tinggi	62	56,4
Total		110	100

Sumber data primer (2022)

Berdasarkan dari Tabel 3 diketahui ibu yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 61 orang dengan frekuensi sebesar 55,5 %. Sementara ibu yang memiliki pekerjaan PNS yaitu sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 3,6 %.

Tabel 3. Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	PNS	4	3,6
2	Karyawan Swasta	61	55,5
3	Wirausaha	18	16,4
4	Ibu Rumah Tangga	27	24,5
	Total	110	100

Sumber data primer (2022)

b. Analisis Univariat

Tingkat pengetahuan swamedikasi demam pada balita dalam penelitian ini terdiri dari sembilan butir pernyataan seperti disebutkan pada Tabel 4. Berdasarkan dari Tabel 5 diperoleh ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 74 orang dengan presentase sebesar 67,3 %.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam pada Balita

No	Pernyataan tentang pengetahuan	Frekuensi	
		Benar	Salah
1	Definisi demam	7	103
2	Cara penentuan demam	88	22
3	Penyebab demam	73	37
4	Cara penentuan demam	68	42
5	Dampak lanjut dari demam	97	13
6	Penyerta demam	69	41
7	Penanganan demam	76	34
8	Dampak lanjut dari demam	96	14
9	Penyebab demam	96	14

Sumber Data Primer (2022)

Tabel 5. Total Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam pada Balita

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	74	67,3
2	Baik	36	32,7
	Total	110	100

Sumber data primer (2022)

Perilaku swamedikasi demam pada balita dalam penelitian ini terdiri dari sembilan butir pernyataan seperti disebutkan pada tabel 6. Berdasarkan dari tabel 7 diperoleh ibu yang memiliki perilaku swamedikasi demam negatif yaitu sebanyak 83 orang dengan frekuensi presentase sebesar 75,5 %, sedangkan untuk ibu yang memiliki perilaku swamedikasi demam positif yaitu sebanyak 27 orang dengan frekuensi sebesar 24,5 %.

Tabel 6. Perilaku Swamedikasi Demam pada Balita

No	Pernyataan tentang perilaku	Presentase	
		Benar	Salah
1	Penanganan demam	90	20
2	Ketepatan dosis obat demam	101	9
3	Perlakuan terhadap obat	96	14
4	Pemilihan terapi obat demam	106	4
5	Perlakuan terhadap obat	75	35
6	Ketepatan dosis obat demam	85	25
7	Pemilihan terapi obat demam	63	47
8	Ketepatan dosis obat demam	66	44
9	Ketepatan dosis obat demam	95	15
10	Perlakuan terhadap obat	79	31
11	Pemilihan terapi obat demam (2)	58	52
12	Ketepatan dosis obat demam	54	56

Sumber Data Primer (2022)

Tabel 7. Total Perilaku Swamedikasi Demam pada Balita

No	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	83	75,5
2	Positif	27	24,5
	Total	110	100

Sumber data primer (2022)

c. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada Tabel 8, maka diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan perilaku

swamedikasi demam pada balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis Depok dengan diperoleh *p-value* sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8. Uji Chi-Square

	Swamedikasi				Total	<i>p-value</i>
	Negatif		Positif			
Tingkat Pengetahuan	n	%	n	%	n	0,015
Kurang	61	73,5	13	48,1	74	
Baik	22	26,5	14	51,9	36	
Total	83	100	27	100	110	

Sumber data primer (2022).

2. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita

Penelitian ini dilakukan terhadap 110 ibu yang memiliki balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis, Depok. Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Penelitian bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan tentang ketepatan penggunaan swamedikasi demam pada balita. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis berdasarkan frekuensi. Usia diartikan sebagai rentang waktu sejak lahir hingga beberapa tahun. Semakin bertambahnya usia, tingkat kedewasaan dalam berpikir dan bekerja biasanya semakin matang. Menurut kepercayaan masyarakat, individu yang lebih tua umumnya lebih dipercaya daripada yang lebih muda (Banowati, 2020). Dari hasil penelitian, mayoritas responden berusia 20-30 tahun sebanyak 59 orang atau 53,6%. Departemen Kesehatan pada tahun 2009 menegaskan umur tersebut termasuk dewasa. Kelompok usia ini umumnya

menunjukkan pola pikir yang matang dan memiliki kapasitas mental untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi baru.

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nawanti *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan tinggi, sebanyak 62 orang atau 56%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ekadipta *et al.*, (2021), di mana 54% responden memiliki pendidikan tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Bakri *et al.*, (2024), pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan seseorang, membuatnya lebih mudah menerima informasi dan mengembangkan pengetahuan tentang swamedikasi demam. Perbedaan tingkat pendidikan dapat menyebabkan perbedaan dalam pengetahuan masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat mempermudah asimilasi informasi dan memperluas pengetahuan. Namun, pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman sebelumnya dan kebutuhan individu (Bakri *et al.*, 2024; Trianti *et al.*, 2024).

Selain karakteristik berdasarkan usia dan pendidikan terakhir, penelitian ini juga mengkaji pekerjaan dari ibu yang memiliki balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis, Depok. Mayoritas responden bekerja di sektor swasta, sebanyak 61 orang atau 55,5%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ekadipta *et al.* (2021), yang melaporkan bahwa 55% responden bekerja di sektor swasta dan memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Pekerjaan berkaitan

erat dengan status ekonomi individu, di mana mereka dengan status ekonomi lebih tinggi dan lingkungan kerja yang mendukung cenderung memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Lingkungan kerja dapat secara langsung atau tidak langsung berkontribusi terhadap perolehan pengalaman dan pengetahuan individu (Wibowo et al., 2024).

Pengetahuan tentang Demam pada Balita

Demam merupakan suatu gejala dan merupakan keluhan umum yang memiliki gejala klinis suhu tubuh lebih dari 37,5°C. Demam kerap terjadi pada siapa saja termasuk pada balita. Agar dapat mengetahui suhu tubuh balita dengan akurat pastikan mengukurnya menggunakan termometer. Menurut NAPN (*National Association of Pediatric Nurse*) dikatakan demam bila bayi berumur 3 bulan suhu rektal melebihi 38°C. Pada anak umur lebih dari 3 bulan suhu aksila dan oral lebih dari 38°C. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 butir pernyataan mengenai pengetahuan demam pada balita, yaitu:

“Dikatakan demam apabila suhu lebih dari 37,5°C” (1)

“Cara menentukan demam dengan menggunakan tensimeter” (2)

“Apabila balita anda sedang demam, pakaian yang digunakan adalah yang tebal seperti jaket atau selimut” (3).

Pada butir pernyataan (1) jawaban yang tepat adalah “BENAR”. Dari hasil penelitian didapat sebanyak 7 responden (6,4%) menjawab dengan benar. Hal ini membuktikan responden tidak menyadari dan mengetahui bahwa pengertian demam adalah keadaan peningkatan

suhu tubuh. Seperti yang diketahui seorang dikatakan demam apabila terjadi peningkatan suhu tubuh minimal 1°C dari suhu tubuh normal yaitu berkisar antara 37,5°C - 42°C (Fatik et al., 2024).

Pemeriksaan dan pemantauan suhu adalah salah satu indikator penting dalam mengkaji kondisi kesehatan anak yang sedang demam. Alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh yang benar adalah termometer (Nanny et al., 2017). Ada dua jenis termometer yaitu termometer air raksa dan termometer digital. Pada butir pernyataan (2) jawaban yang tepat adalah “SALAH”.

Hasil penelitian didapat sebanyak 22 responden (20%) menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memahami alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh. Selain pengertian demam dan alat yang digunakan untuk mengetahui demam, butir pernyataan pada penelitian ini juga membahas mengenai hal yang ibu lakukan ketika balita demam. Pada butir pernyataan (3) jawaban yang tepat adalah “SALAH”. Pemberian aliran udara yang baik atau menempatkan anak pada ruangan yang bersuhu normal ataupun dapat memberikan anak baju yang tipis. Hasil dari penelitian sebanyak 34 responden (30,9%) menjawab dengan benar. Pemakaian baju atau selimut tebal tersebut akan membuat panas tubuh terperangkap sehingga suhu tubuh akan bertambah tinggi (Kurniati, 2016).

Dari hasil jawaban responden mengenai ketiga butir pernyataan diatas disimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis Depok tergolong berpengetahuan kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Agustini (2017) yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai demam secara umum masih rendah (Agustini, 2017).

Perilaku Swamedikasi Demam Pada Balita

Perilaku swamedikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam pengobatan diri sendiri untuk mengatasi penyakit ringan. Menurut (Aliyah, 2021), swamedikasi apabila dilakukan secara benar akan memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesejahteraan secara nasional. Namun bila tidak dilakukan secara benar justru dapat menimbulkan bencana yaitu tidak sembuhya penyakit atau bahkan bisa muncul penyakit baru akibat pemakaian obat yang kurang tepat. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 butir pernyataan mengenai pengetahuan demam pada balita yaitu :

“Pemberian obat parasetamol dapat menurunkan suhu tubuh (demam)”(1)

“Pemberian obat aspirin dapat menurunkan suhu tubuh (demam)” (2)
“Obat demam harus diminum sampai habis” (3)

Pada butir pernyataan (1 dan 2) jawaban yang tepat adalah “BENAR”. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2011 penggunaan obat yang rasional adalah jika pasien mendapatkan obat yang tepat untuk kebutuhan klinis dalam dosis yang cukup untuk jangka waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau. Terapi obat merupakan salah satu cara untuk menurunkan

demam pada anak. Antipiretik seperti parasetamol, ibuprofen, dan aspirin merupakan obat yang sering orang tua gunakan untuk menurunkan demam (Savira et al., 2020).

Pada penelitian ini sebanyak 106 responden (96,4%) untuk butir pernyataan (1) menjawab dengan benar, dan sebanyak 58 responden (52,7%) untuk butir pernyataan (2) menjawab dengan benar. Dari hasil jawaban responden mengenai terapi obat yang diberikan saat balita mengalami demam tergolong cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dawood et al., 2010), yang menunjukan sekitar 80,7% responden orang tua telah mengetahui obat yang tepat diberikan untuk menurunkan demam anak. Penggunaan obat yang dosisnya kurang dari takaran anjuran tidak akan berpengaruh terhadap penyakit. Mengonsumsi obat bebas melebihi takaran yang disarankan dapat beresiko mengidap gejala atau bahkan penyakit tertentu.

Pada butir pernyataan (3) jawaban yang tepat adalah “SALAH”. Dari hasil penelitian sebanyak 25 responden (22,7%) menjawab dengan benar. Tujuan utama pemberian obat penurun demam adalah untuk membuat anak menjadi nyaman dan juga berfungsi sebagai anti nyeri. Mengonsumsi obat melebihi takaran yang disarankan dapat beresiko mengidap gejala atau bahkan penyakit tertentu (Ismoedjianto, 2000).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku swamedikasi demam pada balita tergolong cukup dimana terdapat banyak sekali cara ataupun upaya ibu untuk

melakukan penanganan demam pada anak balitanya.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Swamedikasi Demam pada Balita

Tingkat pengetahuan dapat diketahui berdasarkan pemahaman responden dalam menjawab pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 74 responden (74%) ibu yang memiliki balita berpengetahuan kurang dengan perilaku negatif sebanyak 61 responden (55,8%) dan perilaku positif sebanyak 13 responden. Sedangkan sebanyak 36 responden (36%) ibu yang memiliki balita berpengetahuan baik dengan perilaku negatif sebanyak 22 responden (27,2%) dan perilaku positif sebanyak 14 responden (8,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harianti *et al.*, 2016) dengan nilai *P-value* 0,021 dimana diketahui bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang lebih banyak dari pada yang berpengetahuan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi demam pada balita atau bisa juga dipengaruhi oleh tingkat pengalaman serta lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, selain itu melalui perkembangan teknologi dan media masa, maka pengalaman akan semakin banyak.

Berdasarkan uji *Chi Square* yang telah dilakukan pada penelitian ini di peroleh nilai *P-value* sebesar 0,015 dimana nilai *P-value* tersebut lebih kecil dari *P-value* 0,05 yang menandakan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam pada balita di wilayah RT 003 RW 09

Kampung Kalimanggis Depok. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Permata, 2016) terhadap Mahasiswa Farmasi ISTN dengan nilai *P Value* 0,023 yang menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi ISTN dengan tindakan swamedikasi demam. Pengetahuan dan perilaku yang baik dan tepat dalam melaksanakan swamedikasi sangat diperlukan. Kurangnya pengetahuan dan perilaku dalam melakukan swamedikasi akan menyebabkan ibu yang memiliki balita tidak memperoleh obat secara tepat. Pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan swamedikasi sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas, kemandirian, dan manfaat terkait obat yang digunakan dalam melakukan tindakan swamedikasi. Perlakuan demam yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada balita serta dapat membahayakan bagi keselamatan jiwanya.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam, hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *P Value* sebesar 0,015, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat swamedikasi demam pada balita di wilayah RT 003 RW 09 Kampung Kalimanggis Depok tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman ketika memberikan pelayanan swamedikasi pada masyarakat, sehingga dapat dilakukan swamedikasi yang tepat dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. P. D. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam. In *Jurnal Ilmiah Medicamento* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.36733/medicamento.v3i1.1048>
- Aliyah, Z. D. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Health Sains*, 2(11), 1534–1554. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.341>
- Ariwati, V. D., Rinawati, S. M., & Khaldia, Q. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Indonesian Journal on Medical Science*, 10(1), 62–69. <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i1.410>
- Bakri, N. F., Andre Anusta Barus, Felycitae Ekalaya Appa, Rani Dewi Pratiwi, Elsyee Gunawan, & Mustika Endah Pratiwi. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Swamedikasi dan Pelatihan Apoteker Cilik. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 554–551. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde/article/view/2184>
- Banowati, L. (2020). Hubungan Karakteristik Kader Dengan Kehadiran Dalam Pengelolaan Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 1179–1189. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i2.85>
- Dani, A. F., Sajidah, A., & Mariana, E. R. (2019). Gambaran Penanganan Ibu Pada Balita Dengan Riwayat Febris Berdasarkan Aspek Budaya Pijat Di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 4–9. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2682>
- Dawood, O. T., Ibrahim, M. I. M., & Palaian, S. (2010). Parent's knowledge and management of their children's ailments in Malaysia. *Pharmacy Practice*, 8(2), 96–102. <https://doi.org/10.4321/S1886-36552010000200003>
- Dg. masikki, M. farah dhifa. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Penurun Panas Pada Balita Di Posyandu Melati Puskesmas Kawatuna Palu. *Gema Kesehatan*, 10(2), 36–41. <https://doi.org/10.47539/gk.v10i2.41>
- Fatik, R., Rokhmianti, E., & Suryadi, B. (2024). Pemberian Madu dapat Mempengaruhi Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19. 3(2), 528–534.
- Harianti, N., Fitriana, L. B., & Krisnanto, P. D. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita Di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Rispatri Yogyakarta*, 3(2), 17–22. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/26>
- Ismoedjianto. (2000). Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 103–108.
- Kurniati, H. S. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33032>
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>
- Nanny, V., Dewi, L., & Rachmawati, D. (2017). Analisis Pengukuran Suhu Tubuh Bayi Balita Dengan Berbagai Jenis Termometer. *Jurnal Medika Respati*, 11, 80–87.
- Nasution, R. A., Sari, S. K., Rangkuti, I. Y., & Darungan, T. S. (2021). "The Level of Knowledge about Drugs Among Self-Medicated Perpetrators in.". *Jurnal*

Kedokteran Ibnu Nafis, 10(1), 58–66.

Nawanti, R. D., Santoso, W. T., & Sumardjoko, B. (2024). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1–8.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Pengetahuan Ibu dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38.

Siahaan, C., Kunci, K., Swamedikasi, :, & Pengetahuan, T. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pembelian Obat Keras Tanpa Resep Dokter Di Apotek R&F Deli Serdang. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(11), 2423–2428.

Sumiarni, L. (2022). Gambaran Karakteristik Ibu Rumah Tangga Tentang Swamedikasi di Desa Pulau Layang Kecamatan Batang Masumai Wilayah Kerja Puskesmas Keserasan Panjang Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKes Merangin*, 8(1), 7–12.

Trianti, Y., Ekadipta, E., Saki, V. Y., & Risnawati, Y. (2024). Analisis Hubungan Kualitas Produk

Terhadap Kepuasan Konsumen Jamu Gendong Pada Rw.11 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 5(1), 50–59. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v5i1.1680>

Wibowo, D. S., Saputra, I. Y., & Supriyanto, R. (2024). *Studi Literatur Riview : Manajemen Karir Meningkatkan Kinerja dan Kepuasan Kerja Karyawan*. 3.

Widyaningrum, E. A., Rilawati, F. D., Astuti, L. W., & Aviantara, R. N. M. (2022). Profil Swamedikasi Pada Masyarakat S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. *Jurnal Pharma Bhakta*, 2, 18–26. <https://jurnalpharmabhakta.iik.ac.id/index.php/jpb/article/view/19>

Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2), 7–11. <https://ejournal.istn.ac.id/index.php/sainte-chfarma/article/view/65>